



Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Aku dan Kebutuhan melalui Model Pembelajaran Kooperatif Kelas 4 SDN Kedensari 1 Tanggulangin Sidoarjo

Ni'matul Mutammimah¹, Thamrin Hidayat², & Rochmatul Ira³

¹Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya-Jl. Raya Jemursari No. 57, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Kota Surabaya, Jawa Timur 60237, Indonesia.

²Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya- Jl. Raya Jemursari No. 57, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Kota Surabaya, Jawa Timur 60237, Indonesia

³SDN Kedensari 1 Tanggulangin Sidoarjo

14120022280@student.unusa.ac.id, 2thamrin@unusa.ac.id, 3iraansori08@gmail.com

Abstract: Learning process is an interaction activity between teacher and students to achieve learning goals. But sometimes the learning process has not been able to achieve the expected goals. Based on observastion at SDN Kedensari 1 Tanggulangin Sidoarjo class IV found information 1) teacher uses a one way approach model when learning IPAS so as to reduce learning motivation, 2) class IV SDN Kedensari 1 Sidoarjo gets IPAS scores below KTKP. A problem formulation was taken, namely “How to improve the learning outcoes of IPAS in class IV SDN Kedensari 1 Tanggulangin Sidoarjo?”. This research uses STAD cooperative model. The subjects were 17 students in IV grade of SDN Kedensari 1 Sidoarjo. Data collection methods are observation, test and documentaion. Data analysis techniques are pre test and post test. The result of the study increase from 37,5% in cycle 1 to 43,7% and in cycle 2 to 81,2%. The average in cycle 1 from 70,0 to 81,8. The highest score in cycle 1 was 90 and increased to 100 in cycle 2. The lowest score in cycle 1 was 40 and became 50 in cycle 2. The conclusion is STAD cooperative learning model can improve the learning outcomes of IPAS in IV grade of SDN Kedensari 1 Tanggulangin Sidoarjo.

Keywords: Cooperative, Improve, Learning

Abstrak: Proses pembelajaran ialah kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik dalam menggapai tujuan belajar. Namun terkadang proses pembelajaran belum dapat mencapai tujuan yang diharapkan/ Berdasar hasil observasi di SDN Kedensari 1 Tanggulangin Sidoarjo kelas IV ditemukan informasi : 1) guru menggunakan model pendekatan satu arah saat pembelajaran IPAS sehingga menurunkan motivasi belajar, 2) kelas IV SDN Kedensari 1 Sidoarjo mendapat nilai IPAS dibawah KTKP. Diambil sebuah rumusan masalah yaitu “Bagaimana upaya dalam meningkatkan hasil belajar materi IPAS kelas IV SDN Kedensari 1 Tanggulangin Sidoarjo?”. Penelitian ini menggunakan model kooperatif STAD. Subjek penelitian yaitu 17 peserta didik kelas IV SDN Kedensari 1 Sidoarjo. Teknik pengumpulan data yakni observasi, tes hasil belaajr dan dokumentasi. Teknik analisis data diperoleh dari *pre test* dan *post test*. Hasil penelitian yaitu terjadi peningkatan yang awalnya 37,5% di siklus 1 menjadi 43,7% dan siklus 2 menjadi 81,2%. Rerata hasil belajar siklus 1 dari 70,0 menjadi 81,8. Nilai tertinggi pada siklus 1 adalah 90 dan meningkat menjadi 100 di siklus 2. Nilai paling rendah siklus 1 ialah 40 dan menjadi 50 di siklus 2. Kesimpulannya adalah model kooperatif STAD mampu meningkatkan hasil belajar IPAS materi “Aku dan Kebutuhanku” pada peserta didik kelas IV SDN Kedensari 1 Tanggulangin Sidoarjo.

Kata kunci: Kooperatif, Pembelajaran, Peningkatan.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya adalah pendewasaan pada peserta didik melalui kegiatan belajar dengan fokus untuk peningkatan hasil belajar. Proses pembelajaran melibatkan guru dan peserta didik untuk saling berinteraksi dan mengolah berita. Strategi guru dalam mengajar ialah pengaruh besar dalam peningkatan kualitas pendidikan. Namun demikian, terkadang proses pembelajaran belum dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu penyebabnya ialah karena proses mengajar dan mendidik hanya mengarah pada guru saja. Dampaknya ialah peserta didik pasif dan hanya mengandalkan guru di setiap kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan beberapa informasi pada pembelajaran IPAS di SDN Kedensari 1 Tanggulangin Sidoarjo kelas IV. Proses pembelajaran IPAS di kelas tersebut masih menggunakan TCL, yang mana sistem pembelajaran masih didominasi guru. Guru dianggap sumber belajar utama. Selain itu, guru hanya memakai metode ceramah saat mengajar. Tentunya dorongan belajar peserta didik menurun. Peserta didik seperti terlihat mengantuk dan malas untuk mendengarkan materi. Akibatnya ketika diberi penugasan, hasil belajar peserta didik tidak menggapai nilai standar minimum. Hasil belajar IPAS kelas IV SDN Kedensari 1 Tanggulangin Sidoarjo tergolong rendah.

Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) untuk mata pelajaran IPAS kelas IV SDN Kedensari 1 Tanggulangin Sidoarjo adalah 75. Berdasar data ketuntasan minimal dan nilai rerata peserta didik kelas IV SDN Kedensari 1 Tanggulangin Sidoarjo masih di bawah standar minimum. Dengan demikian, tujuan yang telah dirancang guru masih belum tercapai.

Melalui data tersebut, tujuan penelitian yaitu melihat apakah pemilihan model pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya, dapat berpengaruh khususnya dalam peningkatan hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran yang dipilih yakni *cooperative learning type STAD*. Model kooperatif menegaskan agar peserta didik bisa belajar berkelompok maupun secara individual. Sebagai kelompok, peserta didik bisa saling berbagi berita untuk mendapatkan informasi sesama teman. Artinya, model kooperatif diduga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Kedensari 1 Tanggulangin Sidoarjo pada materi Aku dan Kebutuhanku. Berdasar identifikasi masalah yang dilakukan, rumusan masalah ialah Bagaimana upaya dalam meningkatkan hasil belajar materi IPAS kelas IV SDN Kedensari 1 Tanggulangin Sidoarjo?

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan yakni penelitian tindakan kelas kolaboratif (PTKK). PTKK yakni penelitian yang memiliki sifat mendalam. Langkah penelitian didasari dari masalah nyata yang dialami guru saat pembelajaran, kemudian dirumuskan opsi pemecahan masalah dengan perlakuan riil yang terukur dan terencana (Sutama, 2011:134).

Model PTKK yang digunakan ialah menurut Kemmis *and* Taggart. Adapun model PTK Kemmis *and* Taggart adalah rencana (*plan*), perilaku (*act*), pengawasan (*observe*), cerminan (*reflect*). Penelitian ini dilakukan pada 14 – 17 Maret 2023, bertempat di SDN Kedensari 1 Tanggulangin Sidoarjo, Subjek penelitian yakni kelas IV SDN Kedensari 1 Tanggulangin Sidoarjo sejumlah 17 peserta didik. Adapun teknik pengumpulan data berupa;

Observasi dilakukan untuk mengawasi aktifitas peserta didik selama penelitian berlangsung. Kegiatan observasi termasuk pengamatan terhadap interaksi antara guru dan peserta didik, tingkah laku peserta didik, serta interaksi antar peserta didik selama KBM. Tes hasil belajar perlu dilaksanakan dengan tujuan mengukur kompetensi yang dicapai peserta didik dalam pembelajaran. Adapun uji yang dilaksanakan ialah *pre test* dan *post test*.

Dikutip dari amongguru.com, *pre test* adalah tes sebelum KBM berlangsung. Tujuannya yaitu untuk mengukur kompetensi semula peserta didik terhadap materi yang akan diajar. Sementara *post test* adalah tes setelah KBM berkangsung. *Post test* ialah evaluasi final dalam KBM. Tujuannya yaitu untuk mengetahui peningkatan keberhasilan proses pembelajaran dan mengukur kognitif peserta didik melalui materi yang sudah diajar.

Sugiyono (2018) menjelaskan dokumentasi adalah opsi untuk mendapatkan keterangan dan berita berbentuk dokumen tertulis berupa laporan dan penjelasan yang bisa menopang penelitian. Kegiatan dokumentasi yang dilakukan yaitu berupa informasi mengenai hasil belajar peserta didik sebelum dilakukan PTKK dalam bentuk file. Dokumentasi juga diperoleh dari gambar berupa hasil belajar peserta didik sesudah dilakukan PTKK.

Teknik analisis data yang dilaksanakan yakni data hasil belajar melalui kegiatan tes. Dilakukan analisis tes hasil belajar dengan analisis hasil evaluasi untuk melihat ketuntasan belajar. Caranya yaitu dilakukan analisis hasil ujian dengan kualifikasi tuntas belajar dan persentase hasil belajar yang didapatkan dari peserta didik. Selanjutnya membandingkan dengan kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan. Peserta didik dianggap tuntas apabila memperoleh nilai 75 persen ke atas. Rumus yang dipakai dalam penentuan tuntas belajar peserta didik yakni.

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Ket :

S : Nilai yang diinginkan

R : Jumlah pertanyaan benar

N : Nilai maks

Teknik analisis data dilakukan dengan membandingkan persentase hasil belajar dalam penggunaan *cooperative* STAD di siklus I dan II. Teknik analisis data ini akan menghasilkan data untuk melihat perubahan hasil belajar peserta didik. Sementara persentase tuntas belajar didapat melalui opsi membagi peserta didik yang tuntas belajar dengan peserta didik secara menyeluruh kemudian dikali 100%. Adapun rumus dalam menganalisis menurut Hobri (2010:167) adalah sebagai berikut:

$$E = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Ket:

E : persentase tuntas hasil belajar peserta didik.

n : peserta didik yang tuntas.

N : peserta didik keseluruhan.

HASIL

Pelaksanaan tindakan siklus 1 mencakup kegiatan awal, inti dan penutup. Aktifitas tersebut dilaksanakan sesuai dengan rencana yang diciptakan. Adapun penjabaran kegiatan dalam siklus 1 meliputi:

Diawali dengan penyambutan peserta didik melalui kegiatan salam dan doa menurut kepercayaannya. Kemudian diteruskan dengan apersepsi yang merupakan kegiatan untuk mengaitkan pembelajaran yang sudah diketahui dengan pembelajaran yang akan dilakukan. Dilanjutkan dengan pemberian soal *pre test* untuk menilai mutu kompetensi semula peserta didik sebelum belajar. Soal *pre test* memuat materi tentang kebutuhan dasar pada manusia.

Kegiatan Inti, diawali dengan penyajian materi terkait kebutuhan dasar pada manusia. Guru juga selalu melakukan kegiatan tanya jawab untuk memastikan bahwa peserta didik paham. Guru melanjutkan dengan penjelasan terkait tiga jenis kebutuhan dasar pada manusia dan pengelompokkan kebutuhan tersebut dalam skala prioritas. Kemudian dilakukan pembagian kelompok oleh guru. Ada 4 kelompok berisi 4 peserta didik yang heterogen. Kegiatan dilanjutkan dengan penyebaran LKPD terkait pengelompokkan kebutuhan berdasar skala prioritas. Kegiatan berkelompok ini menggunakan tipe STAD dimana tiap kelompok saling memotivasi dan membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru membimbing kegiatan diskusi agar tiap kelompok dapat bekerjasama dengan maksimal. Setelah adanya diskusi, tiap kelompok diminta untuk membacakan hasil diskusi. Kelompok yang mendapat skor paling tinggi diberi penghargaan oleh guru. Setelah itu guru membagikan soal *post test* terkait dengan materi yang sudah diajarkan. Peserta didik mengerjakan soal *post test* secara mandiri sebagai upaya mengamati peserta didik terkait pemahaman materi yang telah diajar.

Kegiatan Penutup, dilaksanakan refleksi dan evaluasi bersama oleh guru dan peserta didik. Guru juga meminta peserta didik menyimpulkan pelajaran pada hari tersebut. Kegiatan belajar ditutup dengan doa dan salam. Pengumpulan data yang dilakukan ialah pengawasan hasil belajar peserta didik oleh guru. Melalui pengamatan, dihasilkan informasi sebagai berikut 1 peserta didik yang *slow learner* yakni tidak bisa membaca, 4 peserta didik yang kurang memperhatikan guru, 2 peserta didik yang pasif ddalam kolaborasi tim (bercanda dengan sesama anggota), 6 peserta didik yang memahami materi kebutuhan dasar manusia dengan baik.

Hasil observasi pembelajaran menggunakan model kooperatif STAD masih memiliki kekurangan. Peserta didik bercanda saat diskusi kelompok sehingga tidak bisa maksimal dalam pengerjaan LKPD kelompok. Adapun perbaikan yang akan diberikan saat siklus 2 ialah Guru melakukan opsi *punishment*, Guru memberi atensi khusus terhadap peserta didik yang kesulitan belajar, Guru melakukan *ice breaking* untuk menarik atensi peserta didik dalam KBM, Guru mengubah jalannya diskusi sebagai pengerjaan LKPD agar tiap anggota kelompok dapat aktif berpartisipasi.

Diawali dengan penyambutan peserta didik melalui kegiatan salam dan doa menurut kepercayaannya. Kemudian diteruskan dengan apersepsi yang merupakan kegiatan untuk mengaitkan pembelajaran yang sudah diketahui dengan pembelajaran yang akan dilakukan. Dilanjutkan dengan pemberian soal *pre test* untuk menilai mutu kompetensi semula peserta didik sebelum belajar. Soal *pre test* memuat materi tentang kebutuhan dasar pada manusia



Gambar 1. Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif STAD Siklus 1

Pembelajaran siklus 2 dilakukan dengan pembetulan dalam peningkatan hasil belajar peserta didik. Aktifitas yang dilaksanakan saat siklus 2 meliputi kegiatan awal, inti dan penutup. Adapun penjabaran siklus 2 antara lain yaitu kegiatan awal dilaksanakan penyambutan peserta didik dilanjutkan dengan berdoa sesuai keyakinan. Guru mengkomunikasikan tujuan pelajaran hari ini serta melanjutkan dengan kegiatan apersepsi selanjutnya kegiatan inti dimulai dengan penjabaran guru terkait cara pemenuhan kebutuhan zaman dahulu dan sekarang. Dilakukan tanya jawab dengan peserta didik untuk mengamati pemahaman terkait penjelasan guru. Guru melanjutkan pembelajaran dengan materi tiga jenis kegiatan ekonomi. Selanjutnya pembagian peserta didik menjadi 3 kelompok dimana satu kelompok berisi 5 anggota. Guru membagikan LKPD dengan ditempel di papan tulis. Tiap kelompok berbaris dan maju secara bergantian untuk menjawab soal yang ada dalam LKPD. Tiap peserta didik aktif berpartisipasi dan saling menyemangati. Setelah berdiskusi, tiap kelompok membacakan hasil diskusi. Guru memberikan *reward* terhadap kelompok yang meraih skor tertinggi. Kegiatan terakhir yaitu guru membagikan *post test* pada tiap individu. Soal *post test* terkait dengan tiga jenis kegiatan ekonomi untuk mengukur pemahaman peserta didik kepada materi yang sudah diajarkan. Terakhir yaitu kegiatan penutup dilakukan refleksi dan evaluasi bersama oleh guru dan peserta didik. Guru juga meminta peserta didik untuk memberi kesimpulan pembelajaran pada hari tersebut. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan doa dan salam.



Gambar 2. Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif STAD siklus 2

Hasil siklus 2 yang dilaksanakan selama dua pertemuan mendapatkan nilai yang berbeda sesuai diberi perlakuan. Berdasar data, nilai peserta didik paling tinggi ialah 100 dan nilai paling rendah ialah 50. Nilai rerata peserta didik ialah 81,875. Berdasar hasil persentase didapatkan skor sebesar 18,8% untuk peserta didik tidak tuntas dan 81,2% untuk peserta didik tuntas. Perbandingan nilai selama siklus disajikan dalam tabel dibawah.

Tabel 1. Perbandingan Nilai Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

Aspek yang Diamati	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
Nilai Paling Tinggi	80	90	100
Nilai Paling Rendah	40	40	50
Rerata	65,6	70,0	81,8
Persentase Ketuntasan	37,5%	43,7%	81,2%

Informasi yang didapat dari tabel 1 yaitu bahwa dari 16 peserta didik yang menjadi subyek penelitian, rerata hasil belajar meningkat setelah diberikan tindakan pada siklus 1 dan 2. Skor paling tinggi di pra siklus yaitu 80, di siklus 1 meningkat sebesar 90. Begitu pula dengan persentase ketuntasan peserta didik. Ada perubahan dari pra siklus ke siklus 1. Saat pra siklus, hanya 37,5% peserta didik yang berhasil, siklus 1 meningkat menjadi 43,7% peserta didik yang berhasil. Sementara rerata nilai juga meningkat, dimana awalnya rerata 65,6 di pra siklus, lalu melonjak menjadi 70,0 saat siklus 1. Dikarenakan rerata masih belum di atas 75, maka dilakukan siklus 2 agar hasil belajar meningkat. Sesudah diberikan perlakuan di siklus 2, ada pelonjakan hasil belajar. Nilai tertinggi peserta didik di siklus 2 yang semula 90 pada siklus 1, meningkat menjadi 100. Nilai rerata semula di siklus 1 adalah 70,0 meningkat menjadi 81,8. Sementara persentase kelulusan yang semula di siklus 1 adalah 43,7% meningkat menjadi 81,2%. Persentase kelulusan sebesar 81,2% menunjukkan bahwa sudah mencapai nilai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Demikian, penelitian ini tidak diteruskan. Berdasar hasil siklus 1 dan siklus 2 diketahui adanya pelonjakan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Kedensari 1 Tanggulangin Sidoarjo Pelonjakan hasil belajar peserta didik juga didukung oleh bimbingan guru selama pembelajaran. pada penelitian siklus 2, guru sudah melakukan tindakan-tindakan yang sebelumnya tidak dilaksanakan di siklus 1, seperti melakukan ice breaking apabila suasana kelas sedang tidak kondusif, pemberian atensi lebih terhadap peserta didik *slow learner* dan menggunakan teknik tutor sebaya dan guru juga selalu membimbing jalannya diskusi dan memantau peserta didik sehingga suasana kelas menjadi kondusif selama pembelajaran berlangsung.

PEMBAHASAN

Fokus PTKK yang dilakukan yaitu untuk mengoptimalkan hasil belajar matematika melalui media *geoboard* di kelas satu SD Negeri Gunungsari 3 Surabaya. Pada pra siklus guru melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan media benda yang ada di runag kelas, tetapi peserta didik hanya melihat saja dan tidak diminta untuk aktif dalam menggunakan media tersebut. Pada hasil dari *pre-test* memperlihatkan

bahwa rata-rata nilai kelas yaitu 48,75 masuk dalam kategori rendah dengan persentase keberhasilan pembelajaran sebesar 41,7%. Perolehan hasil belajar peserta didik rendah dikarenakan pemilihan penggunaan media pembelajaran yang kurang tepat. Menurut Wibowo & Gesi (2021), matematika adalah ilmu yang dipelajari dengan pola pikir logis. Berdasarkan pendapat tersebut, pada muatan matematika perlu dihadirkan media pembelajaran yang dapat merepresentasikan kondisi nyata hal yang dipelajarinya. Keterlibatan peserta didik dalam memanfaatkan media pembelajaran tersebut juga penting. Menurut Tafonao (2018), media pembelajaran yang baik adalah media pembelajaran yang sanggup mengaktifkan peserta didik. Hasil penelitian ini searah dengan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Cahyadi dkk. (2021) bahwa media pembelajaran yang kurang maksimal dalam pemilihan dan penggunaannya dapat mempengaruhi rendahnya hasil belajar peserta didik. Media pembelajaran sebaiknya tidak hanya diamati, melainkan dapat disentuh oleh peserta didik.

Setelah peserta didik diberikan tindakan berupa media *geoboard* yang melibatkan keaktifan peserta didik dalam penggunaannya pada siklus terdapat peningkatan hasil belajar berupa nilai rata-rata kelas mencapai 87,9 dengan predikat Baik. Persentase keberhasilannya yaitu 87,5%. Menurut Dakhi (2020), guru dan keluarga memiliki peran yang penting dalam hasil belajar. Peningkatan terjadi dikarenakan adanya upaya pemenuhan fasilitas media pembelajaran yang menarik dan relevan. Kekurangan dalam siklus satu dilaksanakan perbaikan pada siklus dua sehingga mengalami kenaikan hasil belajar. Nilai rata-rata kelas yaitu 91,25 dengan predikat sangat baik dengan persentase keberhasilannya yaitu 91,6%. Hasil penelitian ini searah dengan penelitian terdahulu oleh Ningrum dkk. (2021) yang menerangkan bahwa media *geoboard* dapat mengoptimalkan hasil belajar peserta didik dalam muatan matematika. Sehingga dapat dinyatakan bahwa media *geoboard* membantu peserta didik guna memperoleh pemahaman yang baik pada muatan matematika.

Penelitian tindakan kelas kolaboratif yang dilakukan berhenti pada siklus dua. Penelitian dihentikan karena telah mendapatkan persentase keberhasilan yang signifikan, yaitu 91,6%. Keputusan tersebut didukung dengan pendapat Rifai (2019), penelitian tindakan kelas kolaboratif dapat dihentikan jika sudah mencapai tingkat keberhasilan dan mendapatkan hasil yang jenuh dari siklus yang telah diberikan tindakan sebelumnya. Maksud dari hasil yang jenuh yaitu sudah tidak mendapatkan peningkatan hasil yang signifikan dari siklus sebelumnya.

Meskipun penelitian ini dinyatakan berhasil, tetapi masih ditemukan beberapa keterbatasan. Keterbatasan pada penelitian ini yaitu hanya dilakukan di kelas satu. Keterbatasan lainnya yaitu hanya dilakukan dua siklus pada muatan matematika saja. Setelah mengetahui hasil dari penelitian ini, terdapat beberapa saran untuk peneliti berikutnya. Peneliti selanjutnya sebaiknya mampu menjalankan penelitian yang sama dengan subjek yang berbeda. Peneliti berikutnya juga mampu menjalankan penelitian yang sama dengan materi yang berbeda.

SIMPULAN DAN SARAN

Tujuan dari PTKK ini yaitu guna mengoptimalkan hasil belajar matematika memanfaatkan media *geoboard* di kelas satu SD Negeri Gunungsari 3 Surabaya. Hasil belajar matematika menggunakan media pembelajaran *geoboard* mengalami peningkatan dengan dibuktikan melalui persentase keberhasilan dalam siklus satu dengan presentase 87% dan 91,6 % pada siklus dua. Peningkatan jumlah peserta didik yang tuntas dari 10 menjadi 21 anak pada siklus satu, dan 22 anak pada siklus dua. Rata-rata nilai kelas sebelum tindakan sebesar 48,75 mengalami peningkatan menjadi 87,9 pada siklus dua sebesar 91,25. Berdasarkan hasil tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif (PTKK) berhasil. Adapun keterbatasan dari penelitian ini yaitu hanya dilakukan di kelas satu dengan muatan matematika.

Setelah melakukan PTKK, terdapat saran untuk peserta didik, guru dan kepala sekolah. Saran untuk guru yaitu sebaiknya dalam pembelajaran menggunakan media pembelajaran yang menarik dan relevan. Saran untuk peserta didik yaitu sebaiknya dapat turut serta aktif dalam pembelajaran, terlebih pada penggunaan media pembelajaran. Saran untuk kepala sekolah, sebaiknya melakukan monitoring secara intens dan mengadakan pelatihan tentang pembuatan media bagi guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Supardi., Suhardjono. (2021). *Penelitian tindakan kelas kolaboratif Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gumantan, A., Imam, M., Yuliandra, R. (2020). Pengembangan Aplikasi Pengukuran Tes Kebugaran Jasmani Berbasis Android. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*. 19(2). 1693-1475. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/JIK/article/view/21828/14692>
- Hotimah, D. H. (2022) *Teks Laporan Hasil Observasi & Teks Eksposisi*. Bogor: Guepedia.
- Istiqamah, N., Nurmi. (2014). Penerapan Pembelajaran Konstruktivisme Dengan Model Siklus Belajar 5E Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Fisika Kelas VII C SMP Negeri 4 Woha Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan MIPA*. 4(2). 2088-0294. <https://stkiptsb.ac.id/simak-tsb/admin/pubin/14904051662.%20NO.2%20MIPA.pdf#page=156>
- Prihantoro, A., dan Fattah, H. (2019). Melakukan Penelitian tindakan kelas kolaboratif. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. 9(1). 1907-2333. https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam/article/view/283/313
- Rifai. (2019). *Penelitian tindakan kelas kolaboratif PAK*. Sukoharjo: Bornwin's Publishing.
- Rijali, Ahmad. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadarah Ilmu Dakwah*. 17(33). 1412-9515. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374>
- Tafonao, Talizaro. (2018). Peran Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*. 2(2). 2549-1725. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik/article/view/113/101>
- Umam, M. K. (2018). Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Peserta Didik. *Al-Hikmah*. 6(2). 62-76. [file:///C:/Users/Personalize/Downloads/74-145-1-SM%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/Personalize/Downloads/74-145-1-SM%20(2).pdf)
- Wibowo, Purwo A., dan Gesi M. D. P. (2021). *Konsep Dasar Matematika*. Jepara: UNISNU Press.
- Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Education and Development*. 8(2). 2614-6061. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/1758/889>